E-ISSN: 3025-0994
Halaman 135-144
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

Directing Dan Koordinating (Taujih Wa Tansiq) Dalam Perpektif Islam

Mutya Istikarani[1], Nur Asikin[2], Ansori[3], Kasful Anwar[4], Muhammad Yusup[5]

[1,2,3,4,5]Fakultas Pendidikan islam dan Keguruan, Universitas Islam Batanghari
e-mail: Mutyaistikarani@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks manajemen Islam, directing (taujih) dan coordinating (tansiq) memainkan peran penting dalam mengarahkan dan menyelaraskan aktivitas organisasi agar berjalan efektif dan efisien. Artikel ini mengkaji konsep taujih wa tansiq dalam perspektif Islam dengan merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis, serta contoh penerapannya dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin. Taujih didefinisikan sebagai upaya pemimpin dalam memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, tansiq merujuk pada penyelarasan tugas dan tanggung jawab antar individu serta unit dalam organisasi guna menciptakan harmoni dan sinergi yang optimal. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, hikmah, ukhuwah, transparansi, dan musyawarah (shura) menjadi fondasi utama dalam penerapan taujih wa tansiq dalam organisasi Islam. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi konsep ini, termasuk konflik internal, kurangnya komunikasi efektif, dan ketidakjelasan peran. Sebagai solusinya, Islam menawarkan pendekatan berbasis musyawarah, keadilan dalam pembagian tugas, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. Dengan penerapan yang tepat, taujih wa tansiq dapat meningkatkan efisiensi organisasi, memperkuat solidaritas, serta memastikan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Directing, coordinating, taujih, tansiq, manajemen Islam*

Abstract

In the context of Islamic management, directing (taujih) and coordinating (tansiq) play a crucial role in guiding and aligning organizational activities to ensure effectiveness and efficiency. This article examines the concepts of taujih wa tansiq from an Islamic perspective by referring to the principles of the Qur'an and Hadith, as well as their implementation in the leadership of Prophet Muhammad (PBUH) and the Rightly Guided Caliphs. Taujih is defined as a leader's effort to provide direction, motivation, and guidance to organizational members in achieving established goals. Meanwhile, tansiq refers to the alignment of tasks and responsibilities among individuals and units within an organization to create optimal harmony and synergy. Islamic principles such as justice, wisdom (hikmah), brotherhood (ukhuwah), transparency, and consultation

(shura) serve as the fundamental basis for the application of taujih wa tansiq in Islamic organizations. This study also identifies key challenges in implementing these concepts, including internal conflicts, ineffective communication, and unclear role definitions. As a solution, Islam offers a consultation-based approach, fairness in task distribution, and reinforcement of solidarity and cooperation values. With proper implementation, taujih wa tansiq can enhance organizational efficiency, strengthen unity, and ensure leadership based on Islamic values.

Keywords: *Directing, coordinating, taujih, tansiq, Islamic management*

LATAR BELAKANG

Dalam konteks manajemen dan organisasi, aspek directing (Taujih) dan coordinating (Tansiq) memegang peran penting dalam memastikan kelancaran operasional dan pencapaian tujuan organisasi. Directing (Taujih) adalah proses mengarahkan dan membimbing anggota organisasi agar mereka bekerja dengan semangat dan tujuan yang jelas, serta sesuai dengan visi dan misi organisasi. Prinsip ini mencakup pengembangan komunikasi yang efektif, pemberian motivasi, dan pengawasan yang tepat agar setiap individu dapat berkontribusi secara optimal. Di dalam Islam, directing dapat dipahami sebagai proses memimpin umat dengan cara yang penuh hikmah, adil, dan menjaga kesejahteraan, seperti yang tercermin dalam ajaran Rasulullah SAW yang senantiasa mengarahkan umat dengan bijaksana dan penuh kasih sayang seperti dalam surah Al-Ahzab: 21.

قٰلِ
يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS Al-Ahzab: 21)

Sedangkan coordinating (Tansiq) adalah upaya untuk menyatukan dan menyelaraskan berbagai aktivitas dalam organisasi agar berjalan secara harmonis dan efektif. Dalam konteks organisasi, koordinasi yang baik memastikan bahwa tidak ada tumpang tindih atau duplikasi pekerjaan, serta meminimalkan konflik antar bagian. Prinsip Tansiq dalam Islam mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama, sebagaimana tercermin dalam prinsip ukhuwah dan solidaritas di kalangan umat Muslim. Dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 Allah SWT mengajarkan untuk saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, yang dapat diterjemahkan sebagai penerapan prinsip koordinasi yang baik dalam organisasi.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Ma'idah : 2)

Dalam penerapannya di organisasi Islam, aspek directing dan coordinating berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia dengan cara yang memperhatikan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan seluruh anggota organisasi. Prinsip-prinsip Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi setiap pengambilan keputusan dalam manajemen, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati hak individu. Syafi'i Anwar menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut berfungsi untuk menjaga integritas organisasi dan menciptakan iklim kerja yang penuh dengan etika. Sehingga, pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya bertujuan untuk efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam, yang pada akhirnya membawa berkah bagi organisasi tersebut.

Penerapan prinsip-prinsip ini semakin relevan dalam dunia organisasi modern, di mana tantangan untuk mengelola sumber daya manusia dan mencapai tujuan organisasi semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki basis Muslim terbesar, penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen organisasi memberikan arah yang jelas dalam pengelolaan manusia dan sumber daya, serta memperkuat ukhuwah di antara anggota organisasi, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan keberhasilan organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk memahami konsep directing (taujih) dan coordinating (tansiq) dalam perspektif Islam. Studi ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur, baik dari sumber primer maupun sekunder, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan konsep tersebut dalam kepemimpinan dan manajemen Islam. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, pengarahan, serta koordinasi dalam organisasi. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas manajemen Islam juga digunakan untuk mendukung analisis yang dilakukan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan prinsip taujih dan tansiq dalam konteks organisasi Islam. Selain itu, kajian terhadap

berbagai teori manajemen dalam Islam juga dilakukan untuk memahami bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam sejarah kepemimpinan Islam, khususnya dalam masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan prinsip pengarahan dan koordinasi dalam organisasi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang mendukung efektivitas kepemimpinan berbasis taujih dan tansiq. Selain itu, penelitian ini membandingkan penerapan konsep taujih wa tansiq dalam sejarah Islam dengan teori manajemen modern. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi kontemporer. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan tantangan yang mungkin muncul dalam penerapannya serta solusi yang dapat diambil berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi konsep directing dan coordinating dalam meningkatkan efektivitas organisasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Taujih (Directing) dalam Islam

Taujih merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang secara umum berarti arahan atau bimbingan. Dalam konteks kepemimpinan dan manajemen, taujih merujuk pada upaya pemimpin untuk memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan kepada anggota organisasi agar mereka dapat bekerja dengan fokus dan semangat yang sesuai dengan tujuan bersama. Dalam dunia manajemen, istilah ini berhubungan dengan konsep directing, yang berarti proses pemimpin mengarahkan kegiatan dan tugas-tugas para anggota organisasi dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Taujih dalam kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pengawasan tugas-tugas tetapi juga pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu dalam organisasi.

Dalam Islam, prinsip taujih lebih mendalam dan holistik, mengingat pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia, tetapi juga memikul amanah untuk memimpin dengan integritas moral. Oleh karena itu, taujih dalam Islam menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan, hikmah, akhlak mulia, dan pembinaan individu sebagai aspek penting dalam kepemimpinan yang efektif. Dalam konteks ini, pemimpin berperan tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh yang baik bagi pengikutnya, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebijaksanaan dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip taujih yang diterapkan dalam kepemimpinan dan manajemen dapat dibagi dalam beberapa nilai penting.

a). Keadilan. Seorang pemimpin dalam Islam diwajibkan untuk memimpin dengan adil, tanpa diskriminasi, dan memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58 yang mengajarkan agar pemimpin bertindak adil dalam segala keputusan dan tindakan.
b). Hikmah. Hikmah yang berarti kebijaksanaan dalam memberi arahan dan keputusan. Seorang pemimpin harus mampu menggunakan akal sehat, pertimbangan yang matang, dan pengalaman untuk membuat keputusan yang membawa manfaat bagi umat atau organisasi. Hal ini tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dalam setiap langkah kepemimpinan.
c). Akhlak mulia. Pemimpin harus menjadi contoh teladan dalam hal moral dan etika. Dalam Islam, pemimpin diharapkan memiliki akhlak yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sifatnya yang penuh kasih sayang, jujur, sabar, dan rendah hati, sehingga dapat menjadi teladan yang menginspirasi pengikutnya. Keempat, fasilitasi dan pembinaan. Pemimpin Islam tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Mereka bertugas untuk membantu pengikutnya berkembang, baik dalam aspek spiritual maupun profesional, dengan memberikan pelatihan, pendidikan, dan kesempatan untuk tumbuh. Pemimpin juga harus memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang untuk berkontribusi.

Contoh penerapan taujih yang sangat kuat terlihat dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW tidak hanya memberikan arahan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam hal sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu contoh konkret adalah ketika beliau mengarahkan umatnya dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana beliau menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan, mengutamakan perdamaian meskipun tampaknya tidak menguntungkan secara langsung bagi umat Islam pada saat itu. Dalam konteks ini, prinsip taujih yang melibatkan keadilan, hikmah, dan akhlak mulia sangat terlihat dalam keputusan-keputusan beliau.

Selain itu, adalah kepemimpinan pada masa Khilafah Rashidin yang diteruskan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Masing-masing khalifah ini tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga pembinaan dan fasilitasi kepada umat Islam. Misalnya, Khalifah Umar bin Khattab yang dikenal sangat adil dalam memimpin dan mendengarkan keluhan rakyatnya. Ia bahkan sering kali turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi umatnya dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak merugikan masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana taujih diterapkan secara efektif dalam pengelolaan umat dan negara Islam pada masa itu.

2. Konsep Dasar Tansiq (Coordinating) dalam Islam

Tansiq dalam bahasa Arab berarti penyelarasan atau koordinasi. Dalam konteks pengelolaan organisasi, tansiq merujuk pada upaya untuk menyatukan berbagai elemen dalam organisasi agar bergerak secara harmonis dan terkoordinasi menuju pencapaian tujuan yang sama. Koordinasi yang efektif memastikan bahwa seluruh bagian dalam organisasi baik individu, tim, maupun departemen bekerja dengan sinergi dan tidak terjadi tumpang tindih tugas atau konflik antar elemen. Dalam manajemen, tansiq sangat penting karena membantu menciptakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengurangi kesalahan akibat komunikasi yang buruk, dan memastikan pencapaian tujuan bersama yang lebih cepat dan terarah. Dalam Islam, prinsip koordinasi ini sejalan dengan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tolong-menolong, yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan pengaturan yang baik untuk mencapai kebaikan bersama. Prinsip-prinsip tansiq dalam Islam adalah:

a). Kesatuan tujuan. Koordinasi yang baik memastikan bahwa setiap individu dan elemen organisasi bekerja untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam organisasi Islam, tujuan tersebut adalah untuk mencapai ridha Allah dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam organisasi harus selaras dengan misi dan visi yang jelas, yang tercermin dalam ajaran Islam yang mengedepankan prinsip kerja sama menuju kebaikan bersama.

b). Saling menghormati dan kerjasama. Dalam organisasi Islam, setiap anggota organisasi dihargai, dan hubungan antar individu dibangun dengan dasar saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bahwa "seorang mukmin bagi mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan" (HR. Bukhari). Ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan kerjasama yang harmonis dalam suatu organisasi.

c). Transparansi. Dalam Islam, keterbukaan dalam komunikasi sangat dijunjung tinggi untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan diambil dengan dasar yang jelas dan adil. Dalam surat Al-Baqarah ayat 283, Allah SWT mengajarkan pentingnya menulis dan mendokumentasikan transaksi dengan jelas, yang mencerminkan prinsip transparansi dalam pengaturan dan komunikasi dalam organisasi.

Penerapan tansiq dalam sejarah Islam terlihat dalam berbagai peristiwa penting, salah satunya adalah dalam Perang Uhud. Pada peristiwa ini, Rasulullah SAW mengatur pasukan dengan sangat terkoordinasi, menetapkan tugas yang jelas untuk masing-masing kelompok, baik pasukan pemanah, pasukan infanteri, maupun pasukan kavaleri. Namun, ketidakharmonisan dalam koordinasi, seperti ketidakpatuhan sebagian pemanah terhadap instruksi Nabi untuk tetap menjaga bukit, menyebabkan kekalahan dalam peperangan ini. Hal

ini mengajarkan betapa pentingnya keselarasan dan koordinasi yang baik dalam mencapai kemenangan.

Selain itu, dalam pemerintahan Umar bin Khattab RA, sistem administrasi negara dan koordinasi antar wilayah sangat efektif. Umar bin Khattab, yang dikenal dengan kebijakan-kebijakan cerdasnya, mengatur wilayah kekuasaannya dengan sistem yang terstruktur dan transparan. Misalnya, ia membentuk sistem birokrasi yang melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, memastikan komunikasi yang jelas antar unit, serta menempatkan pejabat yang kompeten di setiap wilayah untuk menjaga keseimbangan antara pusat dan daerah. Keberhasilan Umar dalam mengelola administrasi negara dan koordinasi antar wilayah menjadi contoh penting dalam menerapkan prinsip tansiq dalam sebuah sistem pemerintahan yang besar dan kompleks.

3. Peran Taujih dan Tansiq dalam Pengelolaan Organisasi Islam

Dalam konteks pengelolaan organisasi Islam, taujih (arah dan bimbingan) dan tansiq (koordinasi) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. Kedua konsep ini saling melengkapi dan mendukung untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Dalam organisasi Islam, sinergi antara taujih dan tansiq merupakan kunci untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi bekerja dengan tujuan yang sama, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan dapat saling mendukung dalam mencapai visi yang lebih besar.

Kedua konsep ini saling berinteraksi dan saling mendukung dalam pengelolaan organisasi Islam. Taujih, sebagai proses pemberian arahan, bimbingan, dan motivasi, memberikan fondasi yang kuat bagi anggota organisasi untuk memahami tujuan organisasi dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencapainya. Pemimpin yang mengimplementasikan taujih akan memastikan bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas dan peran mereka, serta mendapatkan arahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini menciptakan kesatuan visi dalam organisasi.

Sementara itu, tansiq berfokus pada pengaturan, koordinasi, dan penyelarasan berbagai elemen dalam organisasi untuk memastikan bahwa semua bagian bekerja secara terintegrasi dan tidak ada yang tumpang tindih atau terabaikan. Tanpa koordinasi yang baik, meskipun arahan dalam taujih sudah jelas, implementasinya bisa menjadi kacau dan tidak efisien. Oleh karena itu, koordinasi dalam tansiq memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil

sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan membantu mengurangi kesalahan serta mempercepat pencapaian tujuan organisasi.

Prinsip taujih dan tansiq tidak hanya relevan dalam organisasi Islam tradisional, tetapi juga dapat diterapkan dalam organisasi Islam kontemporer, seperti lembaga keagamaan, perusahaan, dan organisasi sosial. Di lembaga keagamaan, pemimpin yang menjalankan prinsip taujih akan memberikan arahan yang jelas terkait tugas dan tanggung jawab setiap anggota dalam menyebarkan dakwah dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sementara itu, tansiq dalam lembaga ini berfungsi untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan dakwah dan sosial yang dilakukan saling melengkapi dan tidak tumpang tindih, serta terkoordinasi dengan baik di semua level.

4. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Taujih dan Tansiq

Dalam pengelolaan organisasi, baik itu organisasi berbasis Islam atau non-Islam, beberapa tantangan sering kali muncul yang dapat menghambat kinerja dan efektivitas organisasi.

a). Konflik internal dalam organisasi. Konflik ini bisa terjadi antar individu atau antar bagian dalam organisasi yang memiliki pandangan, kepentingan, atau tujuan yang berbeda. Konflik internal yang tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada ketegangan, menurunnya motivasi kerja, bahkan mengganggu stabilitas organisasi.

b). Ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan peran juga sering menjadi masalah. Ketika tugas dan tanggung jawab tidak didefinisikan dengan jelas, anggota organisasi bisa merasa kebingungan atau tidak tahu apa yang harus dilakukan, yang berujung pada tumpang tindih pekerjaan atau bahkan kelalaian. Ini bisa menghambat alur kerja dan memperlambat pencapaian tujuan organisasi.

c). Kurangnya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang buruk antar anggota organisasi atau antara atasan dan bawahan dapat menyebabkan miskomunikasi, kebingungan, dan ketidakharmonisan dalam bekerja. Tanpa komunikasi yang jelas, arahan yang diberikan oleh pemimpin bisa disalahpahami, dan informasi yang penting bisa terlewatkan, yang akhirnya mengurangi efisiensi organisasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perspektif Islam menawarkan solusi yang sangat relevan dan aplikatif. Salah satu solusi utama adalah membangun komunikasi yang baik berdasarkan prinsip shura (musyawarah). Dalam Islam, shura mengajarkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Musyawarah tidak hanya melibatkan pemimpin, tetapi juga melibatkan anggota organisasi yang lain, sehingga setiap keputusan yang diambil lebih bersifat kolektif dan partisipatif. Prinsip ini mendorong diskusi terbuka dan saling mendengarkan, yang mengarah pada tercapainya keputusan yang lebih bijaksana dan lebih diterima oleh semua pihak. Ini juga bisa mengurangi potensi konflik internal dan meningkatkan kerjasama antar individu.

Selain itu, menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan tolong-menolong sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota organisasi.

Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai satu sama lain, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Dalam organisasi, budaya saling menghargai menciptakan suasana kerja yang positif dan mengurangi ketegangan. Prinsip tolong-menolong (ta'awun) juga sangat penting, karena dalam Islam, setiap anggota organisasi diharapkan untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan solidaritas dan semangat gotong royong yang kuat dalam organisasi.

Untuk mengatasi ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan peran, Islam mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam bekerja sesuai dengan syariat Islam. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan adil, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, akan memastikan bahwa setiap individu mengetahui peran dan tugasnya. Syariat Islam menekankan pentingnya keadilan dalam membagi tugas, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diberi beban yang tidak proporsional. Selain itu, kedisiplinan dalam bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti amanah (kepercayaan), kejujuran, dan tanggung jawab, akan memastikan bahwa setiap anggota organisasi melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan sesuai dengan peran yang telah diberikan.

Prinsip Shura yang diterapkan dalam organisasi Islam bukan hanya berlaku dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam penyelesaian konflik. Dalam Islam, konflik harus diselesaikan dengan cara yang adil, dengan mendengarkan kedua belah pihak dan mencari solusi yang membawa kebaikan bagi semua. Ini mengurangi ketegangan dan menciptakan iklim kerja yang lebih kondusif.

SIMPULAN

Taujih (directing) dalam Islam adalah proses pemimpin memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota organisasi agar dapat bekerja dengan tujuan yang jelas. Pemimpin diharapkan memimpin dengan prinsip keadilan, hikmah, akhlak mulia, dan memberikan contoh yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para Khalifah Rashidin. Taujih tidak hanya berfokus pada pengawasan tugas, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu. Tansiq (coordinating) dalam Islam mengacu pada penyelarasan dan pengaturan berbagai elemen dalam organisasi untuk bekerja secara harmonis menuju tujuan yang sama. Koordinasi yang baik sangat penting untuk menghindari tumpang tindih tugas dan memastikan efisiensi. Prinsip tansiq mencakup kesatuan tujuan, saling menghormati, dan transparansi, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti kerjasama dan keterbukaan. Peran taujih dan tansiq dalam pengelolaan organisasi Islam saling melengkapi, dengan taujih memberikan arahan yang jelas dan tansiq memastikan penyelarasan yang efektif antar bagian organisasi. Keduanya sangat penting untuk menciptakan organisasi yang produktif dan harmonis, baik dalam konteks tradisional maupun organisasi Islam kontemporer, seperti lembaga keagamaan dan perusahaan, yang harus beroperasi dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kebersamaan dan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Hadits Bukhari dan Muslim

Anwar, M. Syafi'i. (2021). Manajemen Islam: Konsep dan praktik dalam organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Kahf, A., et al. (2021). Konsep dasar manajemen dan perencanaan strategis pendidikan agama Islam. Penerbit Adab.

Rosyidi, I. (2023). Prinsip-prinsip manajemen dalam perspektif Islam. Jurnal Manajemen Islam, 14(2).

Sondari, E. S., & Anwar, C. (2022). Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Hijri, 11(2), 124-134.

Suwarno, S. A., & M. Pd. (2021). Manajemen pendidikan Islam: Teori, konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan Islam. Penerbit Adab.